

ISSN-E: 2623-2065
ISSN-P: 2684-8872

SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

Vol 1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka)

Galun Eka Gemini

Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih

Marini, Kabib Sholeh, Sukardi

Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah

Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah

Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model *Teams Games Tournament* (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga

Raden Wahyu Joyo Diningrat

Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara

Sarkowi dan Muhamad Akip

Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara

Alfain Nur Mustawhisin, Rully Nirmala Puji, Wiwin Hartanto

Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968)

Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno

Elite Tradisional dalam *Onder Afdeling Rawas* Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942

Agus Susilo dan Sarkowi

TRIP Jawa Timur

Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto



Dewan Redaksi

SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah

Editor in Chief

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Section Editor

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Guest Editor

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer/Mitra Bestari

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

Administrasi

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH
Vol.1 No. 2 (Juli-Desember 2019)

	Halaman
Dewan Redaksi	i
1. Penerapan Media Pembelajaran Kartu Permainan Sejarah dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik (Studi Kasus pada Kelas X-TKJ SMK Wahdatul Jannah Majalengka) <i>Galun Eka Gemini</i>	1
2. Sejarah Toponim Prabumulih sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah di MAN 1 Prabumulih <i>Marini, Kabib Sholeh, Sukardi</i>	9
3. Inovasi dalam Pembelajaran Sejarah <i>Ilham Pramayogi, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	17
4. Nilai Edukasi Candi Jabung Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo dalam Pembelajaran Sejarah <i>Eko Muhammad Arif Budiono, Bambang Soepeno, Rully Putri Nirmala P</i>	23
5. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah dengan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif Model <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) pada Siswa Kelas XI IPS 2 Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 SMA Kristen Satya Wacana Salatiga <i>Raden Wahyu Joyo Diningrat</i>	28
6. Kulturasi Ajaran Islam melalui Sistem dan Lembaga Pendidikan Islam pada Masyarakat masa Kesultanan di Nusantara <i>Sarkowi dan Muhamad Akip</i>	36
7. Sejarah Kebudayaan: Hasil Kebudayaan Material dan Non-Material Akibat adanya Pengaruh Islam di Nusantara <i>Alfain Nur Mustawhisin, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	54
8. Nasionalisasi Perusahaan-Perusahaan Asing di Aceh Timur (1945-1968) <i>Halimatussa'diah Simangunsong dan Suprayitno</i>	67
9. Elite Tradisional dalam <i>Onder Afdeling Rawas</i> Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942 <i>Agus Susilo dan Sarkowi</i>	78
10. TRIP Jawa Timur <i>Firza Azzam, Rully Putri Nirmala Puji, Wiwin Hartanto</i>	88

ELITE TRADISIONAL DALAM ONDER AFDELING RAWAS MASA KEKUASAAN BELANDA TAHUN 1901-1942

Agus Susilo, Sarkowi

Dosen Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Lubuklinggau

Alamat korespondensi: Agussusilo594@yahoo.co.id

Diterima: 1 Juli 2019; Direvisi: 24 Juli 2019; Disetujui: 30 Juli 2019

Abstract

The problem of this research is that traditional elites are nobles who have a very important role in society. They are highly respected in social life. For crops, the Surulangun area is also very large, this is the spirit of the Dutch nation along the Musi and Rawas rivers to get to Surulangun. After upholding his authority in the Residency of Palembang, the Netherlands raised a lot of local princes in South Sumatra, including in Surulangun. The purpose of this study was to determine the role of Traditional Elites in the Onder Afdeling Rawas Period of Dutch Power in 1901-1942. For this research method, researchers use historical (historical) methods, which consist of Heuristics, Source Verification or Source Critics consisting of External Criticism and Internal Criticism, Interpretation, and Historiography. Traditional elites in Onder Afdeling Rawas are among the princes who were appointed by the Dutch Colonial government. After the Dutch came to power and founded a city namely Surulangun as the capital of Onder Afdeling Rawas, the Dutch government led by a Controleur and other Dutch people to uphold their power in Surulangun approached many circles. The nobles in Surulangun received many princes from Dutch Colonial. Whereas the traditional elite relationship with the Dutch nation in 1901-1942 was that the Dutch Colonial Nation held many friendships with traditional elites to support its government. The Netherlands wanted a traditional elite as the Dutch liaison with the indigenous people to manage mining and plantations in Surulangun. The impact is that many people fall into poverty and experience death due to the work. So that the Dutch Colonial nation became very advanced and developed rapidly after making Surulangun as one of the contributors of wealth to Dutch Colonial.

Keywords: *Traditional Elite, Onder Afdeling Rawas.*

Abstrak

Permasalahan penelitian ini adalah Elit tradisional merupakan orang-orang bangsawan yang memiliki peranan sangat penting dalam masyarakat. Mereka sangat dihormati didalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Untuk hasil bumi, daerah Surulangun juga sangat besar, hal inilah yang menjadi semangat bangsa Belanda menyusuri sungai Musi dan Rawas untuk sampai ke Surulangun. Setelah menegakkan kekuasaannya di Karesidenan Palembang, Belanda banyak mengangkat pangeran lokal di Sumatera Selatan ini, termasuk di Surulangun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan Elit Tradisional Dalam *Onder Afdeling Rawas Masa Kekuasaan Belanda Tahun 1901-1942*. Untuk metode penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah (*Historis*), yang terdiri dari Heuristik, Verifikasi Sumber atau Kritik Sumber yang terdiri dari Kritik Ekstern dan Kritik Intern, Interpretasi, dan Historiografi. Elit Tradisional di *Onder Afdeling Rawas* adalah kalangan pangeran yang banyak diangkat oleh pemerintah Kolonial Belanda. Setelah Belanda berkuasa dan mendirikan sebuah kota yaitu Surulangun sebagai ibukota *Onder Afdeling Rawas*, pemerintah Belanda yang dipimpin oleh seorang *Controleur* dan orang-orang Belanda lainnya untuk menegakkan kekuasaannya di Surulangun banyak mendekati kalangan. Para bangsawan di Surulangun banyak yang mendapat gelar pangeran dari Kolonial Belanda. Sedangkan hubungan elit tradisional dengan bangsa Belanda tahun 1901-1942 adalah Bangsa Kolonial Belanda banyak mengadakan persahabatan dengan para elit tradisional untuk menopang pemerintahannya. Belanda menginginkan elit tradisional sebagai penghubung Belanda dengan rakyat pribumi untuk mengelola pertambangan dan perkebunan di Surulangun. Imbasnya rakyat banyak yang jatuh miskin dan mengalami kematian akibat pekerjaan tersebut. Sehingga bangsa Kolonial Belanda menjadi sangat maju dan berkembang pesat setelah menjadikan Surulangun sebagai salah satu penyumbang kekayaan bagi Kolonial Belanda.

Kata Kunci: *Elit Tradisional, Onder Afdeling Rawas.*

A. Pendahuluan

Kehidupan masyarakat pedesaan pada masa kekuasaan Belanda semakin tertekan dan serba kekurangan karena eksploitasi kekayaan alam oleh orang-orang yang menguntungkan dirinya sendiri. Tekanan atau beban yang harus dipikul oleh penduduk pedesaan pada masyarakat tradisional bukan saja berasal dari penguasa di tingkat atas tetapi juga penguasa marga. Orang-orang Eropa ke Hindia Belanda untuk berinvestasi pada kekayaan alam dan semua unsur yang ada di Hindia Belanda dalam rangka mencari kekayaan. Mekanisme membela diri dari kekuasaan bangsa Belanda yang semena-mena dalam mengatur sistem pemerintahan di Hindia Belanda. Berpindah tempat mencari lingkungan yang menjanjikan dan dapat meningkatkan perekonomian hidup dengan tanah lamanya, tempat tinggal, serta lahan garapan untuk menopang hidupnya. Pola lain adalah lebih bermuatan politik yang berupa program pemindahan penduduk secara terencana yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti pengerahan tenaga kerja untuk perkebunan dengan sistem perjanjian yang dikomandoi pemimpin lokal sampai pelaksanaan program transmigrasi pada masa kemerdekaan. Sementara itu terdapat beragam yang lain, yaitu percampuran antara pola perpindahan penduduk secara spontan dengan pemindahan yang diatur (Padmo, 2010: 34).

Setelah berakhirnya Kesultanan Palembang dan mulai berdirinya Karesidenan Palembang, bangsa Belanda semakin leluasa untuk menguasai seluruh wilayah di pulau Sumatera bagian Selatan beserta isinya. Sebuah kebijakan yang membawa keuntungan bagi pemerintahan Kolonial Belanda diterapkan di negeri ini. Sebagai usaha memuluskan menguasai seluruh pejabat elit tradisional dan juga rakyatnya, pemerintah Kolonial juga tidak jarang mencoba mendekati para elit lokal tersebut agar mudah berkuasa di Nusantara. Elit tradisional

ini kemudian ditawarkan kekayaan yang melimpah dan juga jabatan yang lebih baik yang menjadikannya sebagai golongan yang mapan dari segi ekonomi dan berwibawa. Imbasnya bangsa Kolonial Belanda meminta para elit tradisional ini menjadi uluran tangan panjang penguasa Belanda kepada rakyat pribumi. Semua kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial Belanda diterapkan kepada rakyat pribumi melalui para elit tradisional ini dengan menyuarakan bahwa Belanda adalah pimpinan tertinggi di Nusantara. Di antara para pemimpin lokal hanya mementingkan kepentingan pribadinya tanpa melihat nasib rakyat pribumi yang semakin sengsara. Pemimpin lokal berharap sebuah jabatan yang nyaman dari penjajah. Identifikasi mereka sebagai golongan yang terpisah dan berbeda dengan lapisan bawah terlihat dalam berbagai segi, seperti cara berpakaian, cara bercakap-cakap, bertingkah laku, dan sebagainya. Dari segi lain pemimpin lokal yang terdiri dari pangeran-pangeran adalah jabatan yang didapat dari pemerintah Kolonial Belanda atas kinerjanya sebagai golongan yang mendukung kebijakan Kolonial. Penguasa dan para elit tradisional memperoleh jabatan sesuai dengan keberadaan orang tuanya. Kelas sosial yang terlihat dalam masyarakat feodal, baik identitas maupun perbedaannya, adalah antara sejumlah kecil golongan elit dengan jumlah yang besar di dalam masyarakat lapisan kecil. golongan elit tradisional ini banyak menguasai beberapa wilayah dan berpengaruh di dalam lingkungan masyarakat (Basundoro, 2012: 65).

Di masyarakat terdapat banyak nilai-nilai yang dapat ditemukan ada beberapa elit tradisional yang membela kepentingan rakyat, sehingga sangat dihargai keberadaannya di masyarakat pribumi. Pemimpin seperti ini sangat berbeda dengan pemimpin lokal yang berjuang atas nama Belanda. Elit dari berbagai ragam jenisnya tersebut, dan dengan keunggulan yang melekat pada

dirinya, dapat ikut terlibat serta dalam kegiatan yang berlangsung atas kepentingan rakyat berlaku dan mengikat di masyarakat. Elit yang unggul kedudukannya ialah kelompok yang mempunyai kekuasaan politik, sebab di lapangan politik keputusan-keputusannya disertai dengan sanksi-sanksi yang paling kuat. Keputusan-keputusan politik mengikat seluruh masyarakat, sebab kekuasaan politik dapat memunculkan kepentingan-kepentingan yang mempengaruhi kehidupan bermasyarakat serta kearifan lokal yang hidup di masyarakat. Di samping itu, penyebab mengapa kelompok ini dinyatakan sebagai elit yang paling unggul kedudukannya karena kekuasaan politik dipandang sebagai nilai yang mempunyai daya perekat yang dapat mengakibatkan nilai-nilai yang lain akan mengikutinya. Nilai yang berwujud kekuasaan politik dipandang sebagai elit yang paling unggul kedudukannya (Haryanto, 2010: 127-128).

Dalam masyarakat lokal bentuk ikatan marga sampai masuknya pengaruh Eropa. Dalam situasi demikian tidak dapat diharapkan munculnya karya-karya monumental Islam sebagai identitas dan legitimasi kekuasaan Islam sebagaimana dapat dilihat tinggalan-tinggalannya di bekas Kerajaan Islam masa silam. Pengaruh budaya Eropa semula masuk melalui kelompok elit pribumi di Surulangun yang merupakan daerah kekuasaan pemerintahan Kolonial Belanda. Pengaruh terlihat dalam arsitektur dan teknologi bangunan serta gaya hidup. Pengaruh itu pun mungkin baru muncul pada awal abad ke-19. Banyak bangunan-bangunan bergaya eropa berada di wilayah kekuasaan Belanda. Pengaruh budaya barat berpengaruh pada kehidupan masyarakat di wilayah *Onder Afdeling* Rawas. Berbagai aktivitas masyarakat local banyak memperoleh pengaruh budaya barat yang hidup berdampingan di lingkungan masyarakat. Masyarakat lokal banyak memperoleh kesewenangan elit tradisional yang pro kebijakan bangsa

Belanda (Balai Arkeologi Palembang, 2013: 130).

Menurut Suwandi (wawancara tanggal 3 April 2019), yaitu:

Kehidupan bangsa Kolonial dan bangsa Eropa lainnya yang berada di wilayah Karesidenan Palembang juga masuk sampai wilayah *Onder Afdeling* Rawas. Bangsa Belanda membawa pengaruh bagi kehidupan politik, sosial dan budaya bagi masyarakat Surulangun dan sekitarnya. Gaya kehidupan ala barat mewarnai kehidupan di wilayah ini. Masuknya bangsa Belanda membawa pengaruh yang membuat masyarakat banyak meniru gara barat. Beberapa sektor penting hidup di masa penjajahan Belanda. Namun demikian masyarakat lokal tetap tidak sejahtera meskipun bangsa Belanda adalah bangsa yang modern. Malah masyarakat lokal banyak yang menderita akibat penjajahan Belanda. Elit tradisional banyak yang berpihak kepada penjajahan Belanda. Adanya jaminan jabatan dan harta membuat elit local hilang kendali tugas nya yang sebenarnya di dalam lingkungan masyarakat. Elit lokal banyak menjadi tangan panjang pemerintah Kolonial Belanda atas hubungannya dengan masyarakat lokal penguasaan tanah oleh Belanda juga tidak terkendali. Kehidupan masyarakat menjadi semakin menderita akibat penjajahan Belanda. Bangsa Belanda berdiri dibelakang elit tradisional yang menjadi kaki tangan Belanda untuk memaksa rakyat menjual tanahnya dan menjadi buruh kolonial. Kehidupan semakin memburuk dengan hadirnya Belanda di wilayah *Onder Afdeling* Rawas.

Pada dasarnya struktur birokrasi swasta ini tidak merubah struktur birokrasi tradisional yang ada. Para elit tradisional di wilayah jajahan Belanda tampil sebagai penguasa di dalam *Onder Afdeling* Rawas untuk mengatur wilayah pedesaan seperti eksploitasi sumber alam dan manusia untuk kepentingan usahanya. Pemerintah Kolonial Belanda mulai mengatur penggunaan eksploitasi sumber alam dan manusia atas koordinasi para *priyayi* atau elit tradisional. Pengusaha perkebunan yang diberlakukan di perbukitan pada dasarnya tidak mengganggu kegiatan petani setempat yang lebih banyak menggunakan tanah persawahan, lading, dan tanah pemukiman. Pembagian tanah ini tidak cukup berpengaruh terhadap kehidupan petani setempat. Sebelumnya tanah tersebut

merupakan tanah yang diberikan kepada tuan tanah adalah hak pakai atau hak guna usaha tetapi setelah pemerintah melakukan pembelian kembali sebagian tanah dari pihak swasta, maka penduduk dapat mengajukan kepemilikan tanah yang dibeli dari pemerintah atas tanah yang telah dikuasai pemerintah.

Pada saat pemerintah Kolonial Belanda berkuasa tahun 1920, serta membeli semua tanah partikelir tersebut oleh pemerintah secara berangsur-angsur penduduk pribumi mempunyai hak perorangan atas tanah dengan kewajiban tertentu seperti membayar pajak tanah, kerja wajib, ronda, dan sebagainya sebagaimana yang lazim dijumpai di tanah yang dikuasai langsung oleh pemerintah Kolonial Belanda. Beralihnya status dari tanah pertikelir ke tanah negeri atau tanah pemerintah membawa perubahan yang cukup berarti bagi penduduk pribumi. Bukan saja kepastian hak milik yang dilindungi tetapi juga kesempatan mengembangkan usaha di sektor pertanian rakyat mulai semakin mendapat peluang. Kehidupan rakyat pribumi dipandang sebelah mata, dimana sudah ada perjanjian dengan para elit tradisional yang memiliki peran di dalam masyarakat. Rakyat menjadi semakin tertekan hidupnya ditengah kesengsaraan (Padmo, 2010: 56).

Kekuasaan Belanda mulai tahun 1901 sampai 1942 ditandai dengan eksploitasi sumber daya alam di *Onder Afdeling* Rawas. Surulangun sebagai ibukota *Onder Afdeling* Rawas menjadi kota memiliki sumber daya alam yang melimpah. Bukan saja hasil pertanian dan perkebunan, namun juga pertambangan yang sangat besar seperti emas menjadi suplay bagi kehidupan Kolonial di Hindia Belanda. Peran elit tradisional yang terdiri dari pangeran-pangeran lokal, berusaha menjaga kepercayaan pemerintah Kolonial Belanda dengan mengerahkan masyarakat pribumi untuk mengolah hasil pertambangan tersebut. Segala kebutuhan Kolonial Belanda yang

mampu terpenuhi oleh pangeran di Surulangun, akan menambah kepercayaan Belanda bahkan memberikan imbalan berupa hadiah atau sebuah kenaikan jabatan. Hal tersebut membuat para elit tradisional berlomba-lomba mengupayakan keinginan Belanda dengan menerapkan peraturan Belanda dalam masyarakat pribumi. Meskipun pada kenyataannya, rakyat menjadi menderita dan menimbulkan kemiskinan yang terjadi dimana-mana. Tidak jarang menimbulkan kematian bagi masyarakat pribumi.

Berdasarkan fenomena pendidikan di Indonesia yang sudah dipaparkan diatas, hal tersebut mendorong penulis untuk memberikan suatu inovasi yang dapat memberi dampak positif bagi sistem pendidikan di Indonesia yakni Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perspektif Global.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah rancangan langkah-langkah yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian. Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (*Historis*). Menurut Kuntowijoyo (2008: 2), History adalah bagian dari ilmu yang berdiri sendiri. Mandiri, artinya berdiri sendiri dan menjadi patokan beberapa ilmu sosial lainnya. Langkah-langkah penelitian sejarah (*Historis*) adalah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi dan Historiografi.

Heuristik

Heuristik adalah usaha mengumpulkan sumber atau informasi mengenai subyek yang menjadi kajian penelitian. Jika bahan-bahan atau sumber itu berasal dari dokumen-dokumen pribadi, yang tidak terdapat dalam koleksi resmi, ia dapat mencarinya di antara dokumen ruang piagam dari tempat-tempat kuno, atau tempat bersejarah lainnya.

Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah kajian tentang beberapa sumber penelitian yang layak untuk dijadikan referensi dalam penelitian. Dalam penelitian sejarah ada dua kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik

intern. Kritik ekstern adalah peneliti menguji sumber-sumber dari luar pada sumber-sumber yang dari luar aspek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil riset yang sama dengan kajian yang diteliti. Sedangkan kritik intern adalah mengkaji sumber dari kesaksian tokoh yang ditemui oleh peneliti. Sedangkan kritik internal, yaitu menekankan pada aspek dalam seperti isi dari sumber kesaksian (Gottschlak, 2002: 42-43).

Interpretasi

Interpretasi adalah peneliti berusaha berhati-hati dalam memetakan hasil penelitiannya berdasarkan sumber-sumber yang ada. Selain itu peneliti berusaha mengaitkan data dengan fakta agar menjadi karya tulis sejarah yang ilmiah

Historiografi

Historiografi adalah suatu kisah masa lampau yang diintruksikan oleh sejarawan berdasarkan fakta yang ada. Peristiwa sejarah yang dikisahkan oleh sejarawan dipengaruhi oleh titik pandang pribadi dan imajinasi sejarawan dalam merekonstruksikannya (Hariyono, 1995: 102).

C. Pembahasan

Elit Tradisional di Onder Afdeling Rawas

Bertalian erat dengan sejarah Kota ialah penampilan golongan sosial yang tinggal di Kota, seperti kaum pedagang, pengusaha, kaum buruh, rakyat jelata, di samping golongan elit. Sejarah istana sebagai masyarakat yang mempunyai substruktur tersendiri, golongan bangsawan, kaum borjuis, elit birokrasi, golongan militer, atau kaum aristokrasi pada umumnya. Di samping itu, pengaruh kehidupan eropa menjadi pengaruh dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Kehidupan sehari-hari tersebut seperti kehidupan dalam lingkungan keluarga, pergaulan lingkungan sosial, sastra dan kesenian, hobby dan olah raga. Tidak hanya dalam kehidupan sosial ekonomi, namun juga dalam lingkungan kesenian juga memiliki pengaruh yang sangat besar di masyarakat. Sehubungan

dengan hal tersebut, sejarah kesenian juga disusun dengan menonjolkan latar belakang sosial dan berbagai proses kreatif, antara lain mengenai kondisi sosial ekonominya, kedudukan socio-historis, etos kerja dalam masyarakat yang membuka kesempatan untuk berkarya dan berprestasi, sistem pengelolaan dan perencanaan proyek kerja, dan lain sebagainya. Menjadi sesuatu yang berharga nilai sejarah menjadi sebuah tolok ukur sebuah keberhasilan sebuah bangsa (Kartodirdjo, dkk, 2016: 4-5).

Pada masyarakat yang beragam kehidupan bersosial semakin banyak dan membutuhkan perjuangan. Masyarakat pribumi berjuang untuk menghidupi kehidupan keluarganya melalui perjuangan yang berat. Pendapata, pendidikan terkadang menjadi tolok ukur kemajuan sebuah wilayah di Nisantara dimana ekonomi rakyat untuk memperoleh harga yang relatif rendah. Untuk mencapai peningkatan kualitas hidup setiap individu dan kelompok menjalin hubungan saling bergotong royong dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini menimbulkan kompetisi antara individu atau kelompok dengan individu dan kelompok lain. Akibatnya dalam masyarakat multikultural pertentangan tidak dapat dihindari. Kelompok satu terlihat semakin kukuh, solit dan kuat, kelompok lainnya lemah dan tidak stabil, satu individu semakin eksis dalam system masyarakat sedangkan individu yang lain terpinggirkan. Suatu kelompok kaya raya kelompok lain hidup dalam kekurangan. Inilah stratifikasi sosial dalam masyarakat yang menjadi dasar pola interaksi sosial yang perlu dijadikan dasar analisis komunikasi multikultural (Purwasito, 2015: 222-223).

Menurut Bapak Yunus (Wawancara tanggal 13 April 2019) beliau mengatakan bahwa:

Elit tradisional adalah penguasa lokal atau golongan orang-orang kaya yang memiliki peran di dalam masyarakat. Sebagai tuan tanah yang berkuasa biasanya memiliki peran dominan dalam menentukan kebijakan dalam lingkungan masyarakat. Elit-elit

tradisional ini berperan mengatur kehidupan bermasyarakat dari segi adat istiadat, budaya, sosial ekonomi dan juga politik. Para umumnya elit tradisional ini memiliki pendidikan yang lebih tinggi bahkan modern dibandingkan masyarakat biasa. elit tradisional dididik secara baik di bangku sekolah khusus anak-anak priyayi. Biasanya mereka berusaha bergaul dengan sesama golongan elit dan membatasi dengan masyarakat pribumi. Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat pribumi banyak bekerja kepada elit tradisional ini dan mereka menggantungkan hidupnya dari bekerja dengan para elit tradisional tersebut. Masyarakat pribumi mengolah hasil bumi milik priyayi dengan sistem yang menguntungkan elit tradisional ini. Keuntungan yang besar semakin mengukuhkan elit tradisional di dalam lingkungan masyarakat. Rakyat pribumi sudah bersyukur mendapat sebuah pekerjaan di dalam kehidupannya. Berbagai tanaman seperti karet, kopi, kacang dan lain-lain menjadi aktivitas masyarakat. Kehidupan budaya juga demikian, biasanya elit tradisional menyukai budaya yang meneruskan dari nenek moyangnya. Masyarakat pribumi juga sangat menjaga tata karma yang diajarkan pendahulunya dilingkungan ini. Adat istiadat juga terjaga dengan sangat baik sampai datangnya Belanda sebagai penguasa baru setelah runtuhnya Kesultanan Palembang dan menandai sistem pemerintahan Karesidenan Palembang.

Di masa kekuasaan pemerintah Kolonial Belanda, pemerintahan ini sangat berkembang dengan perpanjangan tangan para elit tradisional di *Onder Afdeling* Rawas. Elit tradisional di *Onder Afdeling* Rawas ini adalah bangsawan yang sebagian besar mau bekerjasama dengan pemerintah Kolonial Belanda. Di masa kekuasaan pemerintah Belanda, pemerintah Kolonial banyak mengangkat dan memberi gelar pangeran kepada elit tradisional tersebut yang telah mau bekerja sama dengan Belanda. Di masa sebelumnya, sebagian pangeran ini tunduk atas perintah Kesultanan Palembang. Namun setelah runtuhnya Kesultanan Palembang mereka para elit tradisional berusaha ingin mempertahankan hegemoninya atas wilayah Surulangun. Tunduk dan mengakui kedaulatan penjajah Belanda menjadikan mereka tetap menjadi elit

tradisional yang sangat disegani dilingkungan masyarakat pribumi. Gaya hidup elit tradisional juga sangat modern, berbeda dengan masyarakat biasa. Demi mempertahankan gaya hidup dan kekuasaan bahkan menjadi abdi Kolonial Belanda menjadikan mereka tetap disegani. Elit tradisional ini memiliki tugas sebagai perpanjangan pemerintah Kolonial Belanda. Segala sistem yang diterapkan Belanda menjadi tugas para elit tradisional seperti pemungutan pajak, masalah tanah, dan tenaga kerja dari rakyat pribumi adalah tugas para pangeran atau elit tradisional. Imbasnya masyarakat pribumi merasa sangat tertindas, disisi lain mereka tunduk dan bekerja atas nama elit tradisional. Namun mereka juga harus bekerja untuk pemerintah Kolonial Belanda yang dikomandoi para pangeran tersebut. Tidak mengherankan jika banyak rakyat yang meninggal atau jatuh miskin karena penjajahan Belanda saat itu.

Distribusi kekuasaan yang tidak merata, dapat mendorong terjadinya berbagai aktivitas sosial yang terkadang bersifat diktator. Keterikatan manusia pada bentuk-bentuk legitimasi tertentu, seringkali menentukan jalan yang ditempuh. Dalam kasus yang bertujuan membagi kekuasaan dengan golongan yang berkuasa, ada kecenderungan sistem nilai-nilai tradisional akan membatasi kekuasaan sebagai sesuatu yang keramat atau menilai kekuasaan koersif sebagai sesuatu yang jahat. Pada masyarakat partisipan, kesepakatan nilai-nilai sedemikian luasnya, sehingga perjuangan untuk mendapatkan kedudukan sebagai pemimpin dilaksanakan dengan hati-hati sekali. Perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan dalam masyarakat dipisahkan dari ruang lingkup kekuasaan atau masalah-masalah kelompok, sehingga dapat diadakan pembatasan terhadap perubahan sosial. Masyarakat partisipan biasanya berhasil memelihara pengendalian terhadap gejolak intern dengan menerapkan pengawasan yang dilakukan oleh

kelompok utama (Soekanto & Brotosusilo, 1987: 53-55).

Hubungan Elit Tradisional dengan Bangsa Belanda Tahun 1901-1942

Elit tradisional memiliki hubungan yang kuat dalam perkembangan penjajahan Belanda di Nusantara. Bangsa Belanda yang belum mengenal beberapa wilayah di Nusantara banyak melibatkan golongan priyayi ini sebagai pemantap kekuasaannya. Elit tradisional ini merupakan orang atau golongan yang terhormat di dalam masyarakat dan memiliki peranan yang vital sejak zaman Kesultanan. Pasca takluknya Kesultanan Palembang, para pemimpin lokal seperti pangeran ini sebagian ada yang menentang kekuasaan baru pemerintah Kolonial Belanda, namun sebagian ada yang menerima bahkan mendukung sistem pemerintahan yang baru. Bagi kalangan pangeran yang menentang yaitu dengan melakukan berbagai perlawanan kepada Belanda. Maka sering kali terjadi perlawanan rakyat melawan penjajah Belanda di berbagai daerah. Meskipun sering terjadi peperangan, Belanda tidak kekurangan akal. Bangsa Belanda memakai politik dengan mendekati para elit tradisional yang mau bekerja sama. Bangsa Belanda menjanjikan posisi dan harta yang melimpah untuk setiap priyayi yang mendukung kebijakan Belanda. Rayuan pemerintah Kolonial Belanda kepada elit tradisional yang mau mendukung kebijakannya ini membuat beberapa elit tradisional hilang kendali. Para elit tradisional banyak mendukung kebijakan Belanda yang berseberangan dengan keadaan ekonomi masyarakat pribumi.

Menurut Bapak Yunus (Wawancara tanggal 13 April 2019) beliau mengatakan bahwa:

Dalam perjalanan bangsa Belanda di Surulangun mengalami pasang surut yang sangat menentukan dalam menjaga wilayah kekuasaannya. Menguasai wilayah Surulangun dan merubahnya menjadi sebuah ibukota Onder Afdeling Rawas memerlukan perjuangan yang sangat luar biasa. Mulai dari wilayah yang sepi diubah menjadi pusat pemerintahan daerah, tentunya membutuhkan biaya dan tenaga yang tidak

sedikit. Maka pemerintah Kolonial Belanda dalam mengembangkan wilayahnya telah berpikir dengan sangat baik, diantaranya menjalin hubungan baik dengan para elit tradisional di Surulangun serta sekitarnya. Elit tradisional adalah asset bagi bangsa Kolonial Belanda karena dinilai lebih mengenal wilayah jajahan bangsa Belanda yang baru ini. Hubungan yang baik tentu memiliki hubungan yang sama-sama menguntungkan. Pada dasarnya elit tradisional ini memiliki kekuasaan dan wibawa di masyarakat pribumi. Berbagai perkataannya biasanya dijadikan pedoman bagi masyarakatnya dalam berkehidupan sehari-hari. Selain memiliki wibawa di masyarakat, para pangeran ini sangat terbiasa hidup mewah dalam kehidupannya. Sehingga saat bangsa Kolonial Belanda masuk ke Surulangun, para priyayi ini berusaha untuk mengikuti gaya ke Barat-Baratan. Berbagai tawaran dari kekayaan maupun jabatan menjadikan para pangeran ini mau menerima kehadiran bangsa Kolonial Belanda dan mendukung berbagai kebijakan yang diinginkan Belanda. Rakyat yang biasanya bekerja untuk priyayi, setelah masuknya Belanda tentu berjuang dengan tambahan tuan yang harus dituruti. Maka kehidupan masyarakat semakin terjepit dan menderita.

Pada dasarnya peran elit tradisional dalam penjajahan Belanda sangat vital. Bangsa Belanda berkuasa di tanah nusantara dengan mendekati para tokoh elit tradisional yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Elit-elit tradisional ini yang biasa hidup dalam kemewahan dan gaya hidup yang sangat berbeda dengan yang lainnya menjadi perpanjangan tangan bangsa Belanda terhadap rakyat pribumi. Bangsa Belanda beserta para pemilik modal di nusantara, mengusahakan berbagai tanaman baru yang wajib di tanam untuk keperluan perdagangan internasional. Rakyat nusantara biasa menanam tanaman yang hanya untuk kehidupan sehari-hari, di paksa menanam tanaman yang bangsa Eropa inginkan. Di sini peran elit modern sangat menentukan sebagaimana keberhasilan bangsa Kolonial Belanda. Elit tradisional ini mengkoordinasi rakyat pribumi untuk menjual tanahnya kepada bangsa Belanda. Kemudian rakyat pribumi bekerja kepada Belanda dengan sistem yang merugikan bagi

kehidupan rakyat Indonesia. Maka penderitaan yang didapatkan rakyat Indonesia semakin memperparah kehidupan sosial ekonomi masyarakat pribumi di Nusantara.

Secara berlahan tetapi pasti, perubahan terus bermunculan setelah adanya orang-orang Eropa di perkampungan untuk berinvestasi. Masuknya masyarakat asing yang ingin berinvestasi ke Hindia Belanda, menimbulkan kelas-kelas sosial yang berdasarkan warna kulit. Orang Eropa dan asia yang berinvestasi ke Hindia Belanda banyak memperoleh penanganan khusus dan baik. Mereka dibuat nyaman oleh pemerintah Kolonial Belanda untuk menciptakan iklim investasi yang menguntungkan. Imbasnya secara simbolik dengan petani nusantara harus bekerja lebih keras untuk meningkatkan produksi ekspor ke Eropa. Munculnya ekonomi swasta di wilayah ini, menyebabkan munculnya berbagai pabrik-pabrik swasta Eropa yang beroperasi di Nusantara. Perkembangan ekonomi perkebunan tahun 1920-an, membuat beberapa kelompok masyarakat di perkampungan dapat mengandalkan bekerja di perusahaan perkebunan sebagai sumber penghasilannya. Kelompok baru ini, yaitu *tukang gerobak*, merupakan kelompok setengah profesional yang direkrut oleh perusahaan perkebunan dalam mencukupi sarana angkutan bagi hasil perkebunan dari pabrik ke stasiun kereta api (Padmo, 2010: 37).

Di masyarakat yang masih relatif tradisional, di mana masyarakat tersebut masih kental dengan nilai-nilai paternalistik, partisipasi politik yang cenderung rendah. Bagi masyarakat yang masih bercorak tradisional, perluasan partisipasi bukan merupakan yang diinginkan dan bukan pula merupakan tujuan yang akan diwujudkan. Elit yang biasa mengendalikan kekuasaan biasanya mempunyai kecenderungan untuk kurang menyukai adanya perluasan partisipasi politik, walaupun sebenarnya mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan demi

kepentingan politiknya sendiri. Hal ini dikarenakan elit yang berkuasa mempunyai anggapan bahwa setiap perubahan yang terjadi, dalam hal ini adanya perluasan politik, berarti merupakan ancaman terhadap berlangsungnya keadaan status *quo* yang menurutnya menguntungkan dirinya. Walaupun elit yang berkuasa mempunyai kemampuan untuk melakukan perluasan politik, mereka menjadi kurang tertarik untuk melakukannya karena dikhawatirkan dapat menggoyahkan atau mengganggu kelangsungan iklim ekonomi yang diciptakan pemerintah Kolonial Belanda. Dalam realitanya, sering dijumpai adanya pihak-pihak yang mempunyai keinginan untuk memperluas partisipasi politik namun mereka kurang mampu melakukannya, sementara di sisi lain, terdapat pihak-pihak yang mempunyai kemampuan untuk memperluasnya, namun tidak menginginkan terjadinya perluasan partisipasi politik (Haryanto, 2010: 164-165).

Hubungan antara Pangeran atau elit tradisional dengan pemerintah Kolonial Belanda di *Onder Afdeling* Rawas sangat erat sekali. Pengeran lokal tersebut merupakan pilihan Belanda dari kalangan bangsawan yang sangat berjasa dalam penguasaan wilayah Surulangun. Bangsawan yang dahulu pernah memberi jalan menuju Surulangun dan membuka sumber-sumber daya alam yang ada di wilayah tersebut. Para bangsawan tersebut tidak mementingkan kepentingan rakyatnya. Bagi bangsawan, kedudukan sebagai bangsawan tidak boleh jatuh meski berganti penguasa. Demi menuruti gaya hidup dan pamor di masyarakat membuat mereka mau bekerja sama dengan Belanda. Segala pujian Belanda sering kali menjadi semangat para elit tradisional tersebut. Kemajuan yang diciptakan pangeran akan menambah kepercayaan Belanda di masa yang akan datang. Sebaliknya, apabila memunculkan sebuah kerugian atau bahkan pemberontakan, Belanda akan menghukumnya dengan hukuman yang

sangat berat. Bagaimanapun caranya, para elit tradisional berusaha menciptakan suasana yang baik bagi Belanda dengan sistem Belanda.

Jadi pangeran yang berhubungan dengan baik terhadap kekuasaan pemerintah kolonial Belanda mempunyai keinginan yang kuat ingin mempertahankan kekuasaannya. Meskipun demikian, sebenarnya mereka menginginkan sebuah kebebasan meskipun hidup dalam kemewahan, namun para elit harus menaati peraturan yang dibuat bangsa Kolonial Belanda. Kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial Belanda sering kali mengekang peran elit di masyarakat, sehingga wibawa mereka terasa terganggu. Namun demikian mereka tidak berani memprotes karena terkait jabatan yang dimilikinya. Imbasnya rakyat semakin menderita dengan adanya kebijakan yang di bawa bangsa Belanda. Bangsa Belanda menerapkan sistem yang mengekang peran elit tradisional dalam masyarakat. Harapannya setiap elit tradisional hanya mengikuti aturan yang di buat bangsa Belanda. Elit-elit tradisional ini dianggap oleh Belanda sebagai pegawai Belanda yang harus mengikuti aturan pemerintah Kolonial Belanda.

D.Kesimpulan

Elit tradisional adalah bagian dari perjalanan penting masyarakat zaman dahulu. Sebelum Surulangun menjadi sebuah ibukota dari *Onder Afdeling Rawas*, telah ada sistem pemerintahan daerah yang dipimpin oleh Pasirah. Para Pasirah adalah bangsawan yang sangat dihormati dalam lingkungan masyarakat di Surungun. Masyarakat di Surulangun sangat menghormati para tokoh adat kalangan bangsawan ini. Sebagian mereka adalah sebagai buruh mengolah lahan pertanian milik elit tradisional ini. Selain sebagai pemilik tanah diantara masyarakat, para elit tradisional juga sangat vital dalam mengembangkan adat istiadat dari nenek moyang terdahulu. Kehidupan masyarakatpun terlihat sangat baik dan saling menerima apa adanya. Berbagai

hasil pertanian dan perkebunan dihasilkan oleh masyarakat Surulangun. Adanya aktivitas disekitar aliran sungai Rawas menjadi penopang perdagangan antar penduduk disekitar Surulangun. Beberapa pedagang dari wilayah Surulangun dan sekitarnya melakukan transaksi disini. Surulangun sendiri merupakan daerah yang sangat strategis, yang dihubungkan langsung dengan provinsi Jambi.

Pasca masuknya pemerintahan Kolonial Belanda, sistem pemerintahan ini tetap ada, namun dibawah pengawasan Belanda. Surulangun merupakan daerah yang menjanjikan, meskipun daerah ini masih sepi saat Belanda masuk ke Surulangun. Para elit tradisional lebih memilih tinggal didekat aliran sungai Rawas yang menjadi urat nadi perdagangan saat itu. Adanya kekuasaan Belanda di Surulangun, pemerintah Kolonial Belanda melakukan perombakan disistem pemerintahan pasca takluknya Kesultanan Palembang. Surulangun menjadi wilayah yang menjanjikan dimata pemerintah Kolonial Belanda. Adanya perkebunan, pertambangan yang melimpah menjadikan pemerintah Kolonial Belanda menyebut Surulangun sebagai tempat yang sangat bagus untuk menopang pemerintahan dan membangun nenegerinya. Setelah menjadikan ibukota dari *Onder Afdeling Rawas*, Surulangun berubah menjadi kota yang sangat ramai. Belanda banyak mendekati kalangan pemimpin lokal yang terdiri dari pangeran yang umumnya adalah orang-orang yang mendominasi dalam masyarakat. Tujuannya adalah sebagai penghubung atau tangan kanan Belanda dalam berhubungan dengan rakyat Surulangun.

Daftar Referensi

- Balai Arkeologi Palembang, 2013. *Peradaban di Pantai Barat Sumatera Perkembangan Hunian dan Budaya di Wilayah Bengkulu*. Yogyakarta: Ombak.
- Basundoro, Purnawan, 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.

- Gottschalk, Louis, 2008. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Hariyono, 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Haryanto, 2010. *Kekuasaan Elit Suatu Bahasan Pengantar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana (S2) Politik Lokal dan Otonomi Daerah UGM Bekerjasama dengan Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Kartodirdjo, Sartono, dkk, 2016. *Sejarah Sosial Konseptualisasi, Model dan Tantangannya*. Yogyakarta: Ombak
- Kuntowijoyo, 2008. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Padmo, Soegijanto, 2010. *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Aditya Media Bekerjasama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Purwarsito, Andrik, 2015. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono & Brotosusilo, Agus, 1987. *Masyarakat dan Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hasil Wawancara:

- Bapak Suwandi (wawancara tanggal 3 April 2019)
- Bapak Yunus (Wawancara tanggal 13 April 2019)
- Bapak Yunus (Wawancara tanggal 13 April 2019)